

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Materi Perubahan Sosial dan Budaya Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs Negeri 4 Bantul

Wuryantini

MTs Negeri 4 Bantul

e-Mail: nywuryantini@gmail.com

Abstract

This study aims to improve motivation and learning outcomes through a problem-based learning model in social studies subjects. This research is class action research carried out in 2 cycles with two meetings in each cycle. The subjects of this study were students of class IX-A MTs Negeri 4 Bantul. The stages in this study include planning, implementation, observation and reflection. The data collection technique carried out is to use questionnaires and observation guidelines. Data analysis techniques use quantitative descriptive methods. The results showed that with the application of the Problem Based Learning model, motivation and learning outcomes of students can be improved. In cycle I the increase in student motivation increased by 78.57% to 92.85% in cycle II. The increase in learning outcomes is evidenced by an increase in the number of students who obtained scores above KKM, namely in cycle I by 64.28%, increasing to 89.28% in cycle II from a total of 28 students.

Keywords: *Learning outcomes; Learning motivation; Problem Based Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran problem-based learning pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A MTs Negeri 4 Bantul. Tahapan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan angket dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Pada siklus I peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 78.57% meningkat menjadi 92.85% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu pada siklus I sebesar 64.28% meningkat menjadi 89.28% pada siklus II dari total 28 peserta didik.

Kata Kunci: *Hasil belajar; Motivasi belajar; Problem Based Learning.*

Pendahuluan

Rendahnya motivasi, dan prestasi belajar siswa disebabkan masih dominannya keterampilan menghafal daripada keterampilan memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPS masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar. Bahkan ada sebagian peserta didik yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada ujian ASPD. Faktor motivasi juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hapalan, dan ceramah dengan komunikasi satu arah, dimana guru yang aktif, sedangkan peserta didik biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Di sini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dan berminat untuk mengikuti kegiatan belajar.

Setiap proses belajar mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi atau penilaian. Unsur metode dan alat pembelajara merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai ke tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode pembelajaran sangat penting sehingga materi dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan peserta didik dalam pemecahan masalah, terutama masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu untuk menjawab kebutuhan ketrampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Metode pembelajaran *Problem Based Learning*, dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah. B. Uno, 2009). Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak (Sardiman, 2011).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari sosial studies. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bidang kehidupan manusia di masyarakat, mempelajari gejala, dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut, artinya IPS diartikan sebagai kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial serta untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan (Nursid Sumaatmadja, 1984).

Hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nana Sudjana, 2005). Pada pendidikan formal, semua bidang studi dan bidang pendidikan harus memanfaatkan dasar mental yang ada pada tiap anak untuk meningkatkan kemampuan mentalnya ke arah kematangan dan kedewasaan dalam arti seluas-luasnya. Oleh karena itu penyelenggara pendidikan dan pengajaran harus dilaksanakan secara teratur, terarah, dan terencana sesuai dengan pengembangan dasar dan kemampuan mental anak agar tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai secara maksimal (Nursid Sumaatmadja, 2001).

Guru berperan memotivasi, menunjukkan, dan membimbing peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pengembangan kegiatan belajar mengajar yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang inovatif, yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan daya nalar peserta didik. Modal pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Perubahan Sosial Budaya”.

Prinsip-prinsip *Problem Based Learning* adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Tahapan pembelajaran *Problem Based Learning*: a) Belajar dimulai dengan suatu masalah. b) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik. c) Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah bukan diseperti disiplin ilmu. d) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri. e) Menggunakan kelompok kecil. f) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja (Muh. Fathurrohman, 2015).

Karakteristik *Problem Based Learning* terdiri dari: a) peserta didik menentukan isu-isu pembelajaran. b) pertemuan pembelajaran berlangsung secara open-ended atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, c) tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi, d) tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan logistik yang dibutuhkan. 2) memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. 3) guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. 4) guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. 5) guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan area yang sesuai

seperti laporan. 6) guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX-A di MTs Negeri 4 Bantul yang berjumlah 28 peserta didik dengan rincian 16 laki-laki dan 12 perempuan. Alasan mengambil subjek kelas IX-A karena masih rendahnya hasil belajar mata Pelajaran IPS di kelas tersebut dan belum sesuai dengan yang diinginkan.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Kegiatan dalam setiap siklusnya adalah memberikan masalah sesuai dengan tema tentang perubahan sosial budaya. Kemudian guru membuat kelompok dilanjutkan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah yang disajikan. Setelah itu siswa mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. disampaikan singkat kekhasan PBL.

Hasil observasi dianalisa dan digunakan untuk mengukur minat peserta didik dalam pembelajaran. Minat peserta didik diamati dari aspek indikator keaktifan antara lain: peserta didik memperhatikan guru, aktif dalam kelompok, aktif dalam bertanya, keterampilan bekerjasama dan keterampilan mengerjakan tes individu. Penentuan skala penilaian motivasi yaitu, a) menghitung nilai jawaban responden, b) menyajikan data dalam bentuk tabel, c) menghitung tingkat kenaikan motivasi peserta didik tiap siklus. Untuk data hasil belajar diperoleh dengan mengadakan tes tiap akhir siklus. Penentuan perubahan hasil belajar dengan menentukan rata-rata kelas dilanjutkan dengan menghitung prosentase ketuntasan peserta didik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam PTK pembelajaran IPS melalui metode *Problem Based Learning* meliputi beberapa tahap, yaitu 1) tahap perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan RPP, instrumen, dan lembar kerja yang dibutuhkan dalam penelitian. 2) Tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan secara terencana berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran dengan model PBL. 3) Tahap pengamatan. Kegiatan yang dilakukan dalam pengamatan adalah mengamati proses pembelajaran dengan model PBL, yang dibantu seorang kolaborator. Pengamatan didokumentasikan dalam bentuk catatan dan foto. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pengamatan digunakan untuk refleksi dan merencanakan tindak lanjut yang harus dilakukan. 4) Tahap refleksi dilakukan diakhir pertemuan setiap siklus, hasil refleksi digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada proses pembelajaran selanjutnya.

Pengambilan data pada siklus I dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui motivasi belajar dan mengerjakan soal-soal bentuk pilihan ganda dengan materi “perubahan sosial budaya” untuk mengetahui hasil belajar.

Tabel 1. Data Motivasi Belajar pada Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	7	25%
2	Baik	15	53.57%
3	Cukup	6	21.43%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		28	

Tabel 1 menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS peserta didik pada siklus I, terdapat 6 peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori cukup, 15 peserta didik yang mempunyai motivasi kategori baik, dan 5 peserta didik yang mempunyai motivasi kategori baik sekali. Masih banyak peserta didik yang masih terbawa belajar model konvensional, yang akan beraktfitas positif jika mendapat teguran atau suruhan guru.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 73	10	35.72%
2	≥ 73	18	64.28%
Jumlah		28	

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 64.28%, dan peserta didik yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 35.72%. Hasil belajar pada siklus I ini masih belum memuaskan disebabkan beberapa aspek di antaranya: a) masih ada peserta didik yang belum memperhatikan penjelasan guru secara maksimal, b) peserta didik kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi, c) peserta didik kurang kritis dalam bertanya, d) guru masih kurang dalam menciptakan suasana aktif dan menyenangkan. Jeda waktu antara siklus I dan II dilaksanakan refleksi untuk membahas permasalahan yang ada di siklus I dan diharapkan dapat dibenahi di siklus II.

Beberapa hal yang dihasilkan saat refleksi antara lain, 1) perlu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik saat melaksanakan presentasi, hal ini diatasi dengan presentasi dilaksanakan bersama dalam satu kelompok, secara bergantian. 2) Setiap kelompok diwajibkan memberi komentar kepada kelompok yang presentasi, dengan harapan semua akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara utuh. 3) Guru diharapkan memberi penjelasan yang lebih riil agar peserta didik dapat lebih mudah menerima materi.

Pengambilan data pada siklus II dilakukan diakhir pembelajaran dengan cara mengolah hasil observasi motivasi belajar dan pemberian post tes seperti yang dilakukan pada siklus I, yaitu peserta didik diberikan soal dalam bentuk pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Tabel 3. Data Motivasi Belajar pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	9	32.14%
2	Baik	17	60.71%
3	Cukup	2	7.14%
4	Kurang	0	0%
Jumlah		28	

Tabel 3 menjelaskan bahwa motivasi belajar IPS peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terdapat dua peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dengan kategori cukup, 17 peserta didik yang mempunyai motivasi dengan kategori baik, dan Sembilan peserta didik yang mempunyai motivasi dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan sebagian besar peserta didik mengambil peranan aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 75	3	10.72%
2	≥ 75	25	89.28%
Jumlah		28	

Tabel 4 menyimpulkan hampir peserta didik telah mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 89.28%, dan hanya terdapat tiga peserta didik yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase sebesar 10.72%. Adanya peningkatan hasil belajar tersebut karena peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang belum dipahaminya.

Motivasi dan hasil belajar merupakan dua variabel yang berkorelasi positif. Peningkatan motivasi belajar akan diikuti dengan hasil belajar yang meningkat pula. Tahap PBL dapat menambah motivasi khususnya di saat diskusi, setiap anggota kelompok berperan dalam berpendapat, dalam presentasi semua peserta didik harus berpartisipasi dengan memberikan komentar, demikian pula dalam pengumpulan data semua peserta didik berperan aktif.

Model pembelajaran *problem-based learning* didesain khusus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran PBL mengarahkan siswa masuk dalam sebuah urutan kemampuan individual sesuai dengan hasil tes penempatan. Anggota kelompok saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini memberikan sebuah bukti empiris mengenai pentingnya melakukan perencanaan, pengamatan, serta perbaikan pada pembelajaran dengan berbasis PTK. Hasil penelitian ini tentu tidak dapat digeneralisasi pada kelas IPS lainnya,

bahkan di kelas-kelas lain yang berada di madrasah yang sama. Namun, catatan-catatan lapangan yang tercermin pada hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PBL dapat dijadikan acuan bagi pembaca (khususnya guru dan peneliti) yang ingin menerapkan PBL di kelas-kelas IPS di masa mendatang. Kedepan, tantangan yang akan dihadapi oleh para guru semakin kompleks, sehingga upaya melakukan perbaikan berbasis riset seperti yang telah dilakukan pada penelitian ini sangat diperlukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas IX-A MTs Negeri 4 Bantul dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peningkatan motivasi belajar peserta didik pada kategori minimal baik pada pra siklus dicapai oleh 19 peserta didik dengan persentase sebesar 67.86%, meningkat pada siklus I sebanyak 22 peserta didik dengan persentase sebesar 78.57% dan meningkat pada siklus II sebanyak 26 peserta didik dengan persentase sebesar 92.85%. Peningkatan motivasi belajar seiring dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan persentase sebesar 89.28%. Keberhasilan pelaksanaan PBL sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amir, M. Taufik. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Media Group.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budi Susanto, Eko. (2015). *PTK*. Yogyakarta: Liberty.
- E. Koeswara. (1995). *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fathurrohman, Pupuh. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.